

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Tinjauan Pustaka

1.1.1. Landasan Teori

1.1.1.1. Pengertian Pendapatan

Laporan laba rugi merupakan laporan untuk mengukur keberhasilan operasional perusahaan selama jangka waktu tertentu. Dalam laporan laba rugi menunjukkan pendapatan yang diperoleh, beban yang dikeluarkan serta hasil usaha yang diperoleh dalam satu periode yang berakhir pada tanggal yang tertera di neraca.

Dalam beberapa dasawarsa belakangan ini, perhatian pada perhitungan laba rugi semakin dirasakan manfaatnya. Dengan adanya informasi mengenai pendapatan, dapat diperoleh beberapa manfaat, antara lain:

1. Dapat membandingkan antara modal yang tertanam dengan penghasilan.
2. Mempunyai alat ukur untuk mengukur kinerja efisiensi manajemen.
3. Dapat memprediksi distribusi dividen di masa yang akan datang.

Pendapatan memiliki pengertian yang bermacam – macam tergantung dari sisi mana meninjau pengertian pendapatan tersebut. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh atas kegiatan – kegiatan perusahaan dalam suatu periode. Pendapatan timbul karena adanya peristiwa ekonomi antara lain penjualan

barang, penjualan jasa, penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen. Pendapatan merupakan hal yang penting dalam sebuah perusahaan karena pendapatan adalah objek atas kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan.

Adanya penafsiran yang berlainan terhadap pengertian pendapatan disebabkan karena adanya perbedaan penyusunan konsep pendapatan bagi pihak tertentu. Oleh pemakai akuntansi, konsep pendapatan belum dijelaskan secara universal, karena pemakai informasi laporan keuangan khususnya laporan laba rugi yang memuat tentang pendapatan yang berguna untuk masing – masing pemakai laporan yang berbeda – beda tergantung dari sudut mana ia memandang. Menurut John J. Wild secara garis besar pendapatan dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu :

1. Pendapatan Ditinjau dari Segi Ilmu Ekonomi

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitik beratkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pengertian pendapatan menurut ilmu ekonomi adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang di konsumsi.

Pengertian pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode dan menekankan pada jumlah nilai statis pada akhir periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah kenaikan harta kekayaan karena perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang.

2. Pendapatan Ditinjau dari Segi Ilmu Akuntansi

Pandangan akuntansi memiliki keanekaragaman dalam memberikan definisi pendapatan. Ilmu akuntansi melihat pendapatan sebagai sesuatu yang spesifik dalam pengertian yang lebih mendalam dan lebih terarah. Pada dasarnya konsep pendapatan menurut ilmu akuntansi dapat ditelusuri dari dua sudut pandang, yaitu:

- a. Pandangan yang menekankan pada pertumbuhan atau peningkatan jumlah aktiva yang timbul sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan pendekatan yang memusatkan perhatian kepada arus masuk atau inflow. Menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No. 6 pendapatan adalah arus masuk atau penambahan lainnya atas aktiva suatu entitas atau penyelesaian kewajiban – kewajibannya atau kombinasi keduanya yang berasal dari pengiriman atau produksi barang, pemberian jasa, pelaksanaan aktivitas – aktivitas lainnya yang merupakan kegiatan utama dari satuan usaha yang berkesinambungan.

b. Pandangan yang menekankan kepada penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan serta penyerahan barang dan jasa atau outflow.

Menurut PSAK No. 23 Tahun 2017 menyatakan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015) *Committee on Terminology* mendefinisikan *revenue* sebagai hasil dari penjualan barang atau jasa yang dibebankan kepada langganan atau mereka yang menerima jasa.

Prof. Dr. Imam Ghozali, M. Com, Akt dan Dr. Anis Chariri, M.Com, Akt (2014) menyatakan bahwa pendapatan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk aliran masuk atau kenaikan aktiva, atau penurunan hutang yang disebabkan oleh kenaikan dalam ekuitas. Namun demikian tidak termasuk kontribusi yang dilakukan oleh pemilik, partner atau pemegang saham.

Menurut Baridwan pendapatan adalah aliran masuk harta – harta (aktiva) yang timbul dari penyerahan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama suatu periode tertentu.

Menurut Santoso pendapatan merupakan pemasukan atau peningkatan aktiva suatu perusahaan atau penyelesaian kewajiban perusahaan atau campuran keduanya selama satu periode tertentu akibat penyerahan atau pembuatan suatu

produk, pelayanan jasa, atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang berkesinambungan.

Menurut James D, K.Stice, dan Skousen mendefinisikan pendapatan sebagai arus masuk atau peningkatan lain dari aset suatu entitas atau pelunasan utang – utangnya (atau kombinasi dari keduanya) yang dihasilkan dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau aktivitas – aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral yang berkelanjutan dari entitas tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah kenaikan manfaat ekonomi yang berupa aliran masuk harta – harta (aktiva) suatu perusahaan atau penyelesaian kewajiban perusahaan selama suatu periode tertentu sebagai akibat dari penjualan suatu produk baik berupa barang maupun jasa atau yang berasal dari kegiatan utama perusahaan tersebut.

Pendapatan hanya meliputi arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang diterima dan dapat diterima oleh entitas untuk entitas itu sendiri. Jumlah yang ditagih untuk kepentingan pihak ketiga, seperti pajak pertambahan nilai dan pajak penjualan, bukan merupakan manfaat ekonomik yang mengalir ke entitas dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas. Oleh karena itu, hal tersebut dikeluarkan dari pendapatan. Hal yang sama berlaku dalam hubungan keagenan, arus masuk bruto manfaat ekonomik mencakup jumlah yang ditagih untuk kepentingan principal dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas entitas. Jumlah yang ditagih

atas nama principal bukan merupakan pendapatan. Sebaliknya, pendapatan adalah jumlah komisi yang diterima.

b.1.1.2. Klasifikasi dan Karakteristik Pendapatan

Menurut PSAK No. 23 Tahun 2017 tentang pendapatan. Pendapatan yang timbul dari transaksi dan kejadian berikut ini:

1. Penjualan Barang;
2. Penjualan Jasa; dan
3. Penggunaan asset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalty atau dividen.

1. Klasifikasi Pendapatan

Menurut Kusnadi menyatakan bahwa pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

1.1. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional adalah pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan yang bersangkutan. Pendapatan ini sifatnya normal sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan dan terjadinya berulang – ulang selama perusahaan melangsungkan kegiatannya.

Pendapatan operasional untuk setiap perusahaan berbeda – beda sesuai dengan jenis usaha yang dikelola perusahaan. Salah satu jenis pendapatan operasional perusahaan adalah pendapatan yang bersumber dari penjualan. Penjualan ini berupa penjualan barang dan penjualan jasa yang menjadi objek maupun sasaran utama dari usaha pokok perusahaan.

Penjualan ini dapat dibedakan dalam bentuk:

1. Penjualan kotor yaitu merupakan semua hasil atau penjualan barang – barang maupun jasa sebelum dikurangi dengan berbagai potongan – potongan atau pengurangan lainnya untuk dibebankan kepada pelanggan atau yang membutuhkannya.
2. Penjualan bersih yaitu merupakan hasil penjualan yang sudah diperhitungkan atau dikurangkan dengan berbagai potongan – potongan yang menjadi hak pihak pembeli.

Jenis pendapatan operasional timbul dari berbagai cara, yaitu:

1. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilaksanakan sendiri oleh perusahaan tersebut.
2. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha dengan adanya hubungan yang telah disetujui, misalnya penjualan konsinyasi.
3. Pendapatan dari kegiatan usaha yang dilaksanakan melalui kerjasama dengan para investor.

3.2. Pendapatan Non Operasional

Pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, akan tetapi bukan diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan. Adapun jenis dari pendapatan ini dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva atau sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain yaitu :
 - a. Bunga yaitu pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas atau jumlah terutang kepada entitas;
 - b. Royalti yaitu pembebanan untuk penggunaan asset jangka panjang entitas, sebagai contoh paten, merek dagang, hak cipta, dan piranti lunak computer; dan
 - c. Dividen yaitu distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi kepemilikan mereka atas kelompok modal tertentu.
2. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva diluar barang dagangan atau hasil produksi. Contohnya: penjualan surat – surat berharga, penjualan aktiva tak berwujud.

Pendapatan bunga, sewa, royalti, keuntungan (laba), penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan dividen merupakan pendapatan diluar usaha bagi perusahaan – perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan perdagangan. Pendapatan yang diperoleh dari peningkatan ekuitas dari transaksi – transaksi yang bukan kegiatan utama dari entitas dan dari transaksi – transaksi atau kejadian – kejadian lainnya serta keadaan – keadaan yang mempengaruhi entitas selain yang dihasilkan dari investasi pemilik disebut dengan keuntungan.

Penyajian untuk pendapatan yang demikian dalam perhitungan laba rugi ditempatkan pada bagian atau kelompok tersendiri yang terletak pada pendapatan dan laba diluar usaha atau pendapatan lain – lain.

2. Karakteristik Pendapatan

Seluruh kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut earning process. Secara garis besar earning process menimbulkan dua akibat yaitu pengaruh positif atau pendapatan dan keuntungan dan pengaruh negatif atau beban dan kerugian. Selisih dari keduanya nantinya akan menjadi laba dan rugi. Pendapatan umumnya digolongkan atas pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan dan pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan.

Pendapatan dari kegiatan normal perusahaan biasanya diperoleh dari hasil penjualan barang ataupun jasa yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan. Pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan biasanya sering disebut pendapatan non operasi. Pendapatan non operasi biasanya dimasukkan dalam pendapatan lain – lain, misalnya pendapatan bunga dan dividen.

Ada beberapa karakteristik tertentu dari pendapatan yang menentukan atau membatasi bahwa sejumlah rupiah yang masuk ke perusahaan merupakan pendapatan yang berasal dari operasi perusahaan. Karakteristik tersebut antara

lain berdasarkan sumber pendapatan, produk dan kegiatan utama perusahaan dan jumlah rupiah pendapatan serta proses penandingan.

a. Sumber Pendapatan

Jumlah rupiah aktiva bertambah melalui berbagai cara tetapi tidak semua cara tersebut mencerminkan pendapatan. Tambahan jumlah rupiah aktiva perusahaan dapat berasal dari transaksi modal, laba dari penjualan aktiva yang bukan barang dagangan seperti aktiva tetap, surat berharga, ataupun penjualan produk perusahaan, hadiah, sumbangan atau penemuan, revaluasi aktiva tetap, dan penjualan produk perusahaan.

b. Produk dan Kegiatan Utama Perusahaan

Produk perusahaan bisa berupa barang ataupun jasa. Perusahaan tertentu mungkin sekali menghasilkan berbagai macam produk (baik berupa barang atau jasa atau keduanya) yang sangat berlainan jenis maupun arti pentingnya bagi perusahaan. Terkadang, produk yang dihasilkan secara kebetulan bila dihubungkan dengan kegiatan utama perusahaan atau yang timbul tidak tetap, sering dipandang sebagai elemen pendapatan non operasi. Maka pemberian pembatasan tentang pendapatan sangat perlu, untuk itu produk perusahaan harus diartikan meliputi seluruh jenis barang atau jasa yang disediakan atau diserahkan kepada konsumen tanpa memandang jumlah rupiah tiap jenis produk tersebut atau sering tidaknya produk tersebut dihasilkan.

c. Jumlah Rupiah Pendapatan dan Proses Penandingan

Pendapatan merupakan jumlah rupiah dari harga jual persatuan kali kuantitas terjual. Perusahaan umumnya mengharapkan terjadinya laba yaitu jumlah rupiah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya yang dibebankan. Laba atau rugi yang terjadi baru akan diketahui setelah pendapatan dan beban dibandingkan. Setelah biaya yang dibebankan secara layak dibandingkan dengan pendapatan maka terlihatlah jumlah rupiah laba atau pendapatan.

c.2.1.3. Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan PSAK Nomor 23 Tahun 2017

1. Pengakuan Pendapatan (*Revenue Recognition*)

Permasalahan utama dalam akuntansi pendapatan adalah menentukan saat pengakuan pendapatan. Pendapatan diakui ketika kemungkinan besar manfaat ekonomik masa depan akan mengalir ke entitas dan manfaat ini dapat diukur secara andal. Pernyataan ini mengidentifikasi keadaan saat kriteria tersebut akan terpenuhi, sehingga pendapatan dapat diakui.

Terkadang terdapat penyerahan barang atau jasa yang menghasilkan pendapatan pada saat yang sama dan ada kalanya penyerahan barang dan jasa dilakukan terlebih dahulu sedangkan imbalannya atau pendapatannya diterima kemudian. Maka disini timbul suatu masalah yang berkaitan dengan kapan suatu pendapatan itu diakui dan dicatat besarnya.

Dalam PSAK No. 23 Tahun 2017 menyatakan bahwa pengakuan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam laporan posisi keuangan atau

laporan laba rugi yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan. Pos yang memenuhi definisi suatu unsur diakui jika:

1. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomik masa depan yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir ke atau dari entitas; dan
2. Pos tersebut mempunyai biaya atau nilai yang dapat diukur dengan andal.

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 82 menjelaskan pengertian pengakuan adalah sebagai berikut, pengakuan (*recognition*) adalah proses pencatatan dan pelaporan suatu pos keuangan di dalam laporan keuangan. Pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan. Pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui jika ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari dan atau kedalam perusahaan, dan pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No. 5 yang dikemukakan oleh Dyckman ada empat kriteria yang harus dipenuhi sebelum suatu item dapat diakui, yaitu:

1. *Definisi*, item dalam pertanyaan harus memenuhi definisi dalam satu dari tujuh unsur laporan keuangan, yaitu: aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian.
2. *Dapat diukur*, item tersebut harus memiliki atribut relevan yang dapat diukur secara andal, yakni karakteristik, sifat atau aspek yang dapat dikuantifikasikan

dan diukur. Contohnya biaya historis, biaya sekarang ini, nilai pasar, nilai bersih yang dapat direalisasi dan nilai sekarang.

3. *Relevansi*, informasi mengenai item tersebut mampu membuat suatu perbedaan dalam pengambilan keputusan.
4. *Realibilitas*, informasi mengenai item tersebut dapat digambarkan secara wajar, dapat diuji dan netral.

Kieso dalam Ratuuman menyatakan bahwa pendapatan dan keuntungan umumnya diakui apabila:

1. Pendapatan dan keuntungan telah direalisasikan. Pendapatan direalisasi apabila barang dan jasa ditukar dengan kas atau klaim atas kas (piutang). Pendapatan dapat direalisasi apabila aktiva yang diterima dalam pertukaran segera dapat dikonversi menjadi kas atau klaim atas kas dengan jumlah yang diketahui.
2. Pendapatan dihasilkan. Pendapatan dihasilkan (earned) apabila entitas bersangkutan pada hakikatnya telah menyelesaikan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapat hak atas manfaat yang dimiliki oleh pendapatan itu.

Kedua kriteria diatas biasanya dipenuhi pada titik penjualan (*point of sale*), yang sering terjadi ketika barang diantar atau ketika pelayanan diberikan kepada pelanggan.

Menurut PSAK No. 23 Tahun 2017 kriteria pengakuan pendapatan biasanya diterapkan secara terpisah pada setiap transaksi. Akan tetapi, dalam

keadaan tertentu, adalah perlu untuk menerapkan kriteria pengakuan tersebut pada komponen – komponen yang dapat diidentifikasi secara terpisah dari suatu transaksi tunggal, agar mencerminkan substansi dari transaksi tersebut. Contohnya, jika harga penjualan dari suatu produk termasuk jumlah yang dapat diidentifikasi untuk jasa berikutnya, maka jumlah tersebut ditangguhkan dan diakui sebagai pendapatan selama periode jasa tersebut dilaksanakan. Sebaliknya, kriteria pengakuan diterapkan pada dua atau lebih transaksi bersama – sama jika transaksi tersebut terkait sedemikian rupa sehingga pengaruh komersialnya tidak dapat dimengerti tanpa melihat pada rangkaian transaksi tersebut secara keseluruhan. Sebagai contoh, entitas menjual barang, dan pada saat yang sama menyetujui perjanjian yang terpisah untuk membeli kembali barang tersebut barang tersebut di kemudian hari, sehingga meniadakan pengaruh substantive dari transaksi tersebut, dalam hal ini kedua transaksi tersebut diberlakukan bersamaan.

Tujuan dari pernyataan mengenai pendapatan dalam PSAK Nomor 23 Tahun 2017 adalah untuk mengatur perlakuan akuntansi atas pendapatan yang timbul dari transaksi dan kejadian tertentu. Pendapatan dari setiap peristiwa ekonomi yang terjadi harus diakui bila memenuhi kondisi sebagai berikut:

1. Penjualan Barang

PSAK Nomor 23 Tahun 2017 menjelaskan bahwa entitas harus mengakui pendapatan dari suatu penjualan barang jika semua kondisi berikut dipenuhi:

- a. Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli;

- b. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual;
- c. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal;
- d. Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas; dan
- e. Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal.

Jika entitas menahan risiko signifikan dari kepemilikan, maka transaksi tersebut bukanlah penjualan dan pendapatan tidak diakui. Entitas dapat menahan risiko dan manfaat kepemilikan secara signifikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, situasi dimana entitas dapat mempertukarkan risiko dan manfaat kepemilikan secara signifikan adalah sebagai berikut:

- a. Jika entitas menahan kewajiban sehubungan dengan pelaksanaan suatu hal tidak memuaskan yang tidak dijamin oleh ketentuan jaminan normal.
- b. Jika penerimaan pendapatan dari penjualan bergantung pada pendapatan pembeli dari penjualan barang yang bersangkutan.
- c. Jika pengiriman barang bergantung pada instalasinya dan instalasi tersebut merupakan bagian signifikan dari kontrak yang belum diselesaikan oleh entitas.
- d. Jika pembeli berhak membatalkan pembelian berdasarkan alasan yang ditentukan dalam kontrak dan entitas tidak dapat memastikan kemungkinan akan terjadi retur.

Jika entitas hanya menahan risiko tidak signifikan atas kepemilikan, maka transaksi tersebut adalah penjualan dan pendapatan diakui. Sebagai contoh, penjual mungkin menahan hak milik atas barang semata – mata untuk melindungi kolektibilitas jumlah yang jatuh tempo. Dalam hal seperti itu, jika entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan secara signifikan, maka transaksi tersebut adalah penjualan dan pendapatan diakui. Contoh lain entitas yang hanya menahan risiko yang tidak signifikan dari kepemilikan adalah dalam penjualan eceran dengan syarat dapat dikembalikan jika pelanggan tidak puas. Pendapatan dalam hal ini diakui pada waktu penjualan dilakukan jika penjual dapat mengestimasi secara andal retur yang akan terjadi dan mengakui liabilitas untuk retur berdasarkan pengalaman sebelumnya dan faktor lain yang relevan.

Pendapatan diakui hanya jika kemungkinan besar manfaat ekonomis sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas. Akan tetapi, jika ketidakpastian timbul dari kolektibilitas jumlah tertentu yang telah termasuk dalam pendapatan, maka jumlah yang tidak tertagih atau jumlah pemulihan yang kemungkinannya tidak besar lagi diakui sebagai beban bukan sebagai penyesuaian terhadap jumlah pendapatan yang diakui semula.

2. Penjualan Jasa

Dalam PSAK Nomor 23 Tahun 2017 mengenai pengakuan pendapatan atas transaksi penjualan jasa adalah sebagai berikut: jika hasil transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan

sehubungan dengan transaksi tersebut diakui dengan mengacu pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada akhir periode pelaporan. Hasil transaksi dapat diestimasi secara andal jika seluruh kondisi berikut ini dipenuhi:

- a. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.
- b. Kemungkinan besar manfaat ekonomik sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas.
- c. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal.
- d. Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur secara andal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa cara pengakuan pendapatan penjualan jasa adalah menggunakan perhitungan tingkat penyelesaian pekerjaan.

Pengakuan pendapatan dengan mengacu pada tingkat penyelesaian dari suatu transaksi sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian. Dengan metode ini, pendapatan diakui dalam periode akuntansi pada saat jasa diberikan. Pengakuan pendapatan atas dasar ini memberikan informasi yang berguna mengenai tingkat kegiatan jasa dan kinerja dalam suatu periode.

Entitas pada umumnya dapat membuat estimasi andal setelah entitas mencapai persetujuan dengan pihak lain mengenai hal – hal berikut dalam transaksi:

- a. Hak masing – masing pihak yang pelaksanaannya dapat dipaksakan secara hukum terkait dengan jasa yang diberikan dan diterima pihak tersebut;

- b. Imbalan yang dipertukarkan; dan
- c. Cara dan persyaratan penyelesaian.

Biasanya, entitas juga perlu mempunyai system anggaran dan pelaporan keuangan internal yang efektif. Entitas menelaah dan jika perlu merevisi estimasi pendapatan sewaktu jasa diberikan. Kebutuhan revisi tersebut tidak berarti mengindikasikan bahwa hasil transaksi tersebut tidak dapat diestimasi secara andal.

Tingkat penyelesaian transaksi dapat ditentukan dengan berbagai metode. Entitas menggunakan metode yang dapat mengukur secara andal jasa yang diberikan. Bergantung pada sifat transaksi, metode tersebut dapat mencakup:

- a. Survey pekerjaan yang telah dilaksanakan;
- b. Jasa yang dilakukan hingga tanggal tertentu sebagai persentase dari total jasa yang dilakukan; atau
- c. Proporsi biaya yang timbul hingga tanggal tertentu dibagi estimasi total biaya transaksi tersebut. Hanya biaya yang mencerminkan jasa yang dilaksanakan hingga tanggal tertentu yang dimasukkan dalam biaya yang terjadi hingga tanggal tersebut. Hanya biaya yang mencerminkan jasa yang dilakukan atau akan dilakukan dimasukkan ke dalam estimasi total biaya transaksi tersebut.

Pembayaran berkala dan uang muka yang diterima dari pelanggan sering kali tidak mencerminkan jasa yang dilakukan.

Jika hasil transaksi terkait dengan penjualan jasa tidak dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan diakui hanya sebesar beban yang telah diakui yang dapat dipulihkan.

Selama tahap awal transaksi, hasil dari suatu transaksi sering kali tidak dapat diestimasi secara andal. Namun demikian, besar kemungkinan entitas tersebut akan memperoleh kembali biaya transaksi yang telah terjadi. Oleh karena itu, pendapatan diakui hanya yang berkaitan dengan biaya yang telah terjadi yang diharapkan dapat dipulihkan. Karena hasil transaksi tersebut tidak dapat diestimasi secara andal, maka tidak ada laba yang diakui.

3. Bunga, Royalty, dan Dividen

Berdasarkan PSAK No. 23 Tahun 2017 paragraf 29, pendapatan yang timbul dari penggunaan asset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalty, dan dividen diakui dengan dasar yang dijelaskan di paragraph 30, jika:

- a. Kemungkinan besar manfaat ekonomik sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas; dan
- b. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.

PSAK No. 23 Tahun 2017 paragraf 30, pendapatan diakui dengan dasar sebagai berikut:

- a. Bunga diakui menggunakan metode suku bunga efektif;

- b. Royalti diakui dengan dasar akrual sesuai dengan substansi dari perjanjian yang relevan; dan
- c. Dividen diakui jika hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan.

Jika bunga yang belum dibayar telah diakui sebelum perolehan investasi yang berbunga, maka penerimaan bunga kemudian dialokasikan antara periode sebelum pembelian dan sesudah pembelian; hanya bagian setelah perolehan yang diakui sebagai pendapatan.

Royalty diakui sesuai dengan syarat perjanjian yang relevan dan biasanya diakui dengan dasar tersebut kecuali, dengan memperhatikan substansi perjanjian, akan lebih sesuai untuk mengakui pendapatan atas dasar sistematis dan rasional lain.

Belkoui menyatakan bahwa ada dua metode pengakuan pendapatan dalam periode akuntansi, yaitu:

a. *Accrual Basis*

Accrual Basis adalah suatu basis akuntansi dimana transaksi ekonomi dan peristiwa diakui, dicatat, dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadinya transaksi tersebut tanpa memerhatikan waktu kas diterima atau dibayar. Beban dan pendapatan secara hati – hati disamakan. Menyediakan informasi yang lebih handal dan terpercaya tentang seberapa besar suatu perusahaan mengeluarkan uang atau menerima uang dalam setiap bulannya. Pencatatan menggunakan metode ini mengakui beban pada saat transaksi terjadi walaupun

Kas

xxx

Piutang

xxx

b. Cash Basis

Dalam metode *cash basis*, pendapatan diakui ketika kas diterima sedangkan beban diakui pada saat kas dibayarkan, artinya perusahaan mencatat beban didalam transaksi jurnal entry ketika kas dikeluarkan atau dibayarkan dan pendapatan dicatat ketika kas masuk atau diterima. *Cash Basis* merupakan salah satu konsep yang sangat penting dalam akuntansi, dimana Pencatatan basis kas adalah teknik pencatatan ketika transaksi terjadi dimana uang benar – benar diterima atau dikeluarkan. Dengan kata lain Akuntansi *Cash Basis* adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar yang digunakan untuk pengakuan pendapatan, belanja dan pembiayaan.

Cash Basis akan mencatat kegiatan keuangan saat kas atau uang telah diterima misalkan perusahaan menjual produknya akan tetapi uang pembayaran belum diterima maka pencatatan pendapatan penjualan produk tersebut tidak dilakukan, jika kas telah diterima maka transaksi tersebut baru akan dicatat seperti halnya dengan “*accrual basis*” hal ini berlaku untuk semua transaksi yang dilakukan, kedua teknik tersebut akan sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan, jika menggunakan *accrual basis* maka penjualan produk perusahaan yang dilakukan secara kredit akan menambah piutang dagang sehingga

kewajiban yang terkait itu tetap ada dalam pembukuan penjual. Dengan kata lain, tidak terjadi penjualan.

b. Penjualan dengan Hak Retur

Terdapat tiga metode pengakuan pendapatan alternatif apabila penjual menanggung risiko kepemilikan yang berkepanjangan karena pengambilan produk, yaitu tidak mencatat penjualan sampai seluruh hak retur habis masa berlakunya, mencatat penjualan tetapi mengurangi penjualan dengan estimasi retur di masa depan, dan mencatat penjualan serta memperhitungkan retur pada saat terjadi. FASB menyimpulkan bahwa jika suatu perusahaan menjual produknya tetapi memberikan pembeli hak untuk mengembalikan produk itu, maka pendapatan dari transaksi penjualan ini akan diakui pada saat penjualan.

b.2. Pengakuan Pendapatan Sebelum Penyerahan

Dalam beberapa situasi tertentu, pendapatan dapat dilaporkan sebelum pengiriman produk jadi atau penyelesaian suatu kontrak jasa. Biasanya, hal ini terjadi ketika periode konstruksi dari aset yang dijual atau periode pelaksanaan jasa relatif panjang, yaitu lebih dari satu tahun. Contoh untuk pengakuan pendapatan sebelum penyerahan adalah akuntansi kontrak konstruksi jangka panjang yang memungkinkan penerapan metode persentase penyelesaian. Dalam buku Akuntansi Keuangan Menengah ada dua metode akuntansi, yaitu:

a. Metode Persentase Penyelesaian

Menurut Alan Jayatmaja metode persentasi penyelesaian adalah pendapatan dan laba kotor diakui setiap penyelesaian berdasarkan kemajuan proses konstruksi.

Profesi akuntansi mewajibkan metode persentasi penyelesaian harus digunakan apabila estimasi kemajuan ke arah penyelesaian, pendapatan, serta biaya secara layak dapat dipercaya, dan semua persyaratan berikut terpenuhi :

1. Kontrak itu secara jelas menetapkan hak – hak yang dapat dipaksakan pemberlakuannya mengenai barang atau jasa yang akan diberikan dan diterima oleh pihak yang terlibat dalam kontrak, imbalan yang akan dipertukarkan serta cara dan syarat penyelesaian.
2. Pembeli dapat diharapkan untuk memenuhi semua kewajiban dalam kontrak.
3. Kontraktor dapat diharapkan untuk melaksanakan kewajiban kontraktual tersebut.

Serupa dengan metode persentase penyelesaian, terdapat metode kinerja proporsional (*proportional performance method*), yaitu metode akuntansi untuk mencatat pendapatan jasa dan beban – beban terkait sebelum penyelesaian suatu kontrak jasa.

Metode ini digunakan untuk mencerminkan pendapatan yang diperoleh untuk kontrak jasa ketika banyak tindakan jasa akan dilaksanakan sebelum kontrak tersebut dianggap selesai.

b. Metode Kontrak Selesai

Menurut Alan Jayatmaja metode kontrak selesai adalah pendapatan dan laba kotor hanya diakui saat kontrak selesai. Metode kontrak selesai harus digunakan hanya:

1. Jika suatu entitas terutama mempunyai kontrak jangka pendek, atau
2. Jika syarat – syarat untuk menggunakan metode persentase penyelesaian tidak dapat dipenuhi, atau
3. Jika terdapat bahaya melekat dalam kontrak itu diluar risiko bisnis yang normal dan berulang.

3.3. Pengakuan Pendapatan Setelah Penyerahan Barang atau Pelaksanaan Jasa

Menurut James D, K. Stice dan Skousen metode pengakuan pendapatan setelah penyerahan barang atau pelaksanaan jasa ada empat, yaitu:

a. Akrual Penuh

Metode akrual penuh adalah suatu metode akuntansi yang mengakui penerimaan kas dan pendapatan diterima dimuka sebelum suatu kontrak diselesaikan.

b. Penjualan Cicilan

Metode penjualan cicilan adalah suatu metode pengakuan pendapatan yang mengakui pendapatan dan beban – beban terkait ketika kas diterima.

c. Pemulihan Biaya

Metode pemulihan biaya adalah metode pengakuan pendapatan yang mengharuskan pemulihan total biaya (investasi) sebelum pengakuan pendapatan.

d. Kas

Metode kas adalah metode akuntansi saat seluruh biaya dicatat sebagai beban saat terjadinya dan pendapatan diakui ketika tertagih.

Menurut Kieso dalam pengakuan pendapatan setelah penyerahan, terdapat metode simpanan (*deposit method*). Dalam metode ini tidak ada pendapatan atau laba yang harus diakui sampai penjualan selesai.

Terdapat perbedaan utama antara metode cicilan dan metode pemulihan biaya serta metode simpanan adalah berkaitan dengan pelaksanaan kontrak.

Dalam metode cicilan dan pemulihan biaya diasumsikan penjual telah melaksanakan kontrak, tetapi penagihan kas sangat tidak pasti. Dalam metode simpanan, penjual belum melaksanakan kontrak dan tidak ada klaim yang sah.

Metode simpanan menunda mengakui penjualan sampai dapat dipastikan bahwa suatu penjualan telah terjadi untuk tujuan akuntansi. Jika belum ada pengalihan risiko dan imbalan kepemilikan yang mencukupi, sekalipun simpanan telah diterima, maka pengakuan penjualan harus ditunda sampai pengalihan yang memadai terjadi.

Sedangkan menurut Soemarso mengatakan bahwa ada empat kejadian yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan saat pengakuan pendapatan, yaitu:

1. Pada saat dilakukannya penjualan

Pendapatan biasanya pada saat barang diserahkan kepada pembeli atau pada saat dikirimkannya faktur tagihannya. Tetapi, apabila antara penyerahan barang oleh penjual dengan penerimaan barang oleh pembeli terdapat tenggang waktu, maka pendapatan dapat diakui pada saat penjual menyerahkan barangnya kepada perusahaan pengangkutan.

2. Pada saat pembayaran telah diterima

Pendapatan dapat pula baru diakui pada saat pembayaran atas penjualan cicilan diterima. Biasanya kejadian ini terjadi pada perusahaan dimana jasa profesional merupakan sumber pendapatannya.

3. Pada saat tahap produksi diselesaikan

Pada perusahaan – perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi, pekerjaan yang harus diselesaikan dapat berlangsung sampai tiga atau empat tahun atau lebih. Dalam keadaan demikian pendapatan dapat diakui dengan menggunakan metode persentase penyelesaian atau kontrak selesai. Apabila pendapatan diakui pada akhir penyelesaian pekerjaan sekaligus akan mengakibatkan laba atau rugi menjadi sangat berfluktuasi.

4. Pada saat selesainya produksi

Barang yang nilai pasarnya sudah tentu dan pasarnya terjamin atau untuk barang yang sudah dipastikan akan terjual dengan harga tertentu berdasarkan kontrak penjualan, pendapatan dapat diakui pada saat selesainya produksi.

3. Pengukuran Pendapatan (*Revenue Measurement*)

Dalam PSAK No. 23 Tahun 2017 menerangkan bahwa entitas harus mengukur pendapatan berdasarkan nilai wajar atas pembayaran yang diterima atau masih harus diterima. Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu asset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.

Jumlah pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dengan pembeli atau pengguna asset tersebut. Jumlah tersebut diukur pada nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima dikurangi jumlah diskon usaha dan rabat volume yang diperbolehkan oleh entitas. Pada umumnya, imbalan tersebut berbentuk kas atau setara kas dan jumlah pendapatan adalah jumlah kas atau setara kas yang diterima atau dapat diterima. Akan tetapi, jika arus masuk kas atau setara kas ditangguhkan, maka nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal kas yang diterima atau dapat diterima.

Sebagai contoh entitas dapat memberikan kredit bebas bunga kepada pembeli atau menerima wesel tagih dari pembeli dengan suku bunga dibawah pasar sebagai imbalan dari penjualan barang. Jika perjanjian tersebut secara

efektif merupakan transaksi keuangan, maka nilai wajar imbalan ditentukan dengan pendiskontoan seluruh penerimaan dimasa depan dengan menggunakan suku bunga tersirat (*imputed*). Suku bunga tersirat yang digunakan adalah yang lebih jelas ditentukan antara:

- a. Suku bunga yang berlaku bagi instrument serupa dari penerbit dengan penilaian kredit yang sama; atau
- b. Suku bunga yang mendiskonto nilai nominal instrument tersebut ke harga jual tunai saat ini dari barang atau jasa.

Perbedaan antara nilai wajar dan jumlah nominal dari imbalan tersebut diakui sebagai pendapatan bunga.

Menurut PSAK No. 23 Tahun 2017 jika barang atau jasa dipertukarkan untuk barang atau jasa dengan nilai dan sifat yang serupa, maka pertukaran tersebut tidak dianggap sebagai transaksi yang menghasilkan pendapatan. Namun, jika barang dijual atau jasa diberikan untuk dipertukarkan dengan barang atau jasa yang tidak serupa, maka pertukaran tersebut dianggap sebagai transaksi yang menghasilkan pendapatan. Pendapatan tersebut diukur pada nilai wajar dari barang atau jasa yang diterima, disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang dialihkan. Jika nilai wajar dari barang atau jasa yang diterima tidak dapat diukur secara andal, maka pendapatan tersebut diukur pada nilai wajar dari barang atau jasa yang diserahkan, disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang dialihkan.

PSAK No. 23 Tahun 2017 mendefinisikan pengukuran sebagai berikut, pengukuran adalah proses penetapan jumlah moneter ketika unsur – unsur laporan keuangan akan diakui dan dicatat dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Belkoui menjelaskan pengertian pengukuran sebagai berikut, pengukuran adalah pemberian angka – angka kepada objek atau kejadian – kejadian menurut aturan tertentu. Tanpa melihat batasan – batasan tersebut, secara tradisional pengukuran dalam akuntansi akan melibatkan pemberian nilai – nilai angka kepada objek, kejadian atau atributnya dengan suatu cara tertentu, sehingga dapat memastikan pelaksanaan atau disagresasi data dengan mudah.

Menurut Harahap menyatakan bahwa pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca atau laporan laba rugi.

Dalam PSAK No. 23 Tahun 2017 menyatakan bahwa, sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Dasar pengukuran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Biaya Historis (*historical cost*). Aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh asset tersebut pada saat perolehan. Liabilitas dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban, atau dalam keadaan tertentu (sebagai contoh, pajak penghasilan), pada jumlah kas atau setara kas

yang diekspektasikan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha yang normal.

- b. Biaya Kini (*current cost*). Aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang seharusnya akan dibayarkan jika aset yang sama atau aset yang setara diperoleh sekarang. Liabilitas dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban kini.
- c. Nilai Terealisasi (*realisable/settlement value*). Aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal. Liabilitas dicatat sebesar nilai penyelesaiannya; yaitu, jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan yang diekspektasikan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal.
- d. Nilai Kini (*present value*). Aset dicatat sebesar arus kas masuk neto masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diekspektasikan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Liabilitas dicatat sebesar arus kas keluar neto masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diekspektasikan akan diperlukan untuk menyelesaikan liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal.

Dasar pengukuran yang lazimnya digunakan entitas dalam penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis. Ini biasanya digabungkan dengan dasar pengukuran yang lain. Sebagai contoh, persediaan biasanya dicatat sebesar nilai terendah dari biaya historis atau nilai terealisasi neto (*lower of cost or net realizable value*), sekuritas yang dapat dipasarkan dapat dicatat sebesar nilai

pasarnya, dan liabilitas dicatat sebesar nilai sekarang. Selain itu, beberapa entitas menggunakan dasar biaya kini sebagai respon dari ketidakmampuan model akuntansi biaya historis dalam menghadapi dampak perubahan harga asset non – moneter.

d.3.2. Kajian Penelitian Terdahulu

Budi Mulia (2007) melakukan penelitian dengan judul “Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Menurut PSAK No. 23 pada PT. Raya Utama Travel Medan” dimana tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui apakah metode pengakuan dan pengukuran pendapatan menurut PSAK No. 23 sudah diterapkan oleh PT. Raya Utama Travel Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan metode pengakuan dan pengukuran pendapatan menurut PSAK No. 23. dimana pendapatan diakui pada saat realisasi.

Selanjutnya pada penelitian Bayinun Fadilah (2013) yang berjudul “Tinjauan Atas Penerapan PSAK No. 23 Tahun 2010 Tentang Pengakuan Pendapatan Operasional Pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk. Cabang Purbaleunyi Bandung” dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengakuan pendapatan yang dilakukan oleh PT. Jasa Marga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Jasa Marga menerapkan cash basis sebagai dasar pengakuan pendapatan. Pendapatan tersebut diperoleh dari gerbang tol Cipularang dan gerbang tol Padaleunyi per bulan pada periode 2010 dan 2011, pengakuan pendapatan terjadi pada saat dibuat voucher invoice oleh manajemen

pengumpulan tol, penerapan pengakuan pendapatan yang dilakukan oleh PT. Jasa Marga telah sesuai dengan PSAK No.23 Tahun 2010, dimana pendapatan PT. Jasa Marga diakui pada saat direalisasi dan dihasilkan.

Pada penelitian Tanti Kurniawati (2014) dengan judul “Analisis Recognition dan Measurement Pendapatan Menurut PSAK Nomor 23 Pada Tjahaja Baroe Group Surabaya”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah metode pengakuan (recognition) dan pengukuran (measurement) pendapatan menurut PSAK Nomor 23 sudah diterapkan oleh Tjahaja Baroe Group Surabaya. Hasil penelitian pada Tjahaja Baroe Group Surabaya, metode yang diterapkan adalah Accrual Basis. Pengakuan pendapatan perusahaan telah mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau PSAK Nomor 23 terlihat dari penjualan jasa yang dicatat sebagai pendapatan tersebut dapat diestimasi dengan pasti dan besar kemungkinannya dapat direalisasikan. Pengukuran pendapatan dilakukan berdasarkan jumlah uang yang diterima dari customer dikurangi biaya – biaya.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rinawati (2017) dengan judul “Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Menurut PSAK No. 23 pada Perusahaan Biro Jasa Perjalanan”. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah metode yang diterapkan oleh perusahaan dalam mengakui dan mengukur pendapatannya telah sesuai dengan PSAK Nomor 23. Hasil penelitian pada PT. Megananda Trans, metode yang diterapkan untuk mengakui pendapatannya adalah metode dasar kas dimana pendapatan diakui pada saat

penerimaan pembayaran. Seharusnya pengakuan pendapatan PT. Megananda Trans menggunakan metode dasar akrual yang mana pendapatan diakui pada saat terjadinya transaksi, sebagaimana telah ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat diandalkan. Untuk pengukuran pendapatan PT. Megananda Trans telah menetapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau PSAK Nomor 23 terlihat dari pengakuan pendapatan yang diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima oleh perusahaan.

Penelitian Aulia Kharisah, Kusni Hidayati, dan Siti Rosyafah (2016) yang berjudul “Analisis Penerapan PSAK No. 23 Tahun 2010 Tentang Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Pada PT. Dhezign Online Solution”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengakuan dan pengukuran yang dilakukan oleh PT. Dhezign Online Solution Surabaya telah sesuai dengan PSAK No. 23 Tahun 2010. Hasil dari penelitian ini adalah PT. Dhezign Online Solution Surabaya menunjukkan pengakuan pendapatan yang dicatat oleh perusahaan ini tidak sesuai dengan PSAK No. 23 Tahun 2010. Perusahaan menggunakan cash basis dalam pencatatan pengakuan pendapatannya. Pengukuran yang dilakukan oleh PT. Dhezign Online Solution Surabaya dicatat sesuai dengan jumlah yang diterima dari klien. Pengukuran pendapatan diterima dengan nilai wajar oleh perusahaan sesuai PSAK No. 23 Tahun 2010.

Synthia Marcella dan Lili Syafitri (2014) dengan judul penelitian “Analisis Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan PSAK No. 23 Pada PT.

Pandu Siwi SentosaPalembang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengakuan dan pengukuran pendapatan pada PT Pandu Siwi Sentosa Palembang telah sesuai dengan PSAK No. 23, sehingga dalam laporan keuangan PT Pandu Siwi Sentosa Palembang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengakuan pendapatan pada PT Pandu Siwi Sentosa Palembang menyimpang dari PSAK No.23 yang mana pada akhir tahun dalam laporan keuangan PT Pandu Siwi Sentosa Palembang tidak mencatat pendapatan dari pelanggan yang sesungguhnya, karena pendapatan yang diterima dari pelanggan dibulan Desember baru diakui dibulan Januari. Sehingga laporan keuangan PT Pandu Siwi Sentosa Palembang tidak menunjukkan hasil yang sebenarnya. Pengukuran pendapatan berdasarkan nilai wajar dari imbalan yang diterima dalam bentuk kas atau setara kas dalam bentuk satuan rupiah yang telah sesuai dengan PSAK No. 23.

Dalam penelitian Sari Apsa (2014) yang berjudul “Evaluasi Pengakuan, Pengukuran dan Pelaporan Pendapatan Berdasarkan PSAK No. 23 Pada PT. Pelayaran Liba Marindo Tanjungpinang Periode 2013”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengakuan, pengukuran dan pelaporan pendapatan pada PT. Liba Marindo Tanjungpinang telah sesuai dengan PSAK No.23, sehingga dalam laporan keuangan PT. Liba Marindo sesuai dengan standar yang berlaku umum di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengakuan pendapatan pada PT. Liba Marindo belum sesuai dengan PSAK No. 23 yang mana pada akhir tahun dalam laporan keuangan PT. Liba Marindo tidak mencatat pendapatan dari pelanggan yang sesungguhnya, karena pendapatan yang diterima

dari pelanggan dibulan Desember baru akan diakui dibulan Januari. Sehingga laporan keuangan PT. Liba Marindo tidak menunjukkan hasil yang sebenarnya. Pengukuran pendapatan berdasarkan nilai wajar imbalan yang diterima dalam bentuk kas atau setara kas dalam bentuk satuan rupiah yang telah sesuai dengan PSAK No.23. Pelaporan pendapatan PT. Liba Marindo telah sesuai dengan PSAK No.23 yang dilakukan berdasarkan pos masing – masing pendapatan.

Pada penelitian Saharia Samsu (2013) yang berjudul “Analisis Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan PSAK No. 23 Pada PT. Misa Utara Manado”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengakuan dan pengukuran pendapatan pada PT Misa Utara Manado telah sesuai dengan PSAK No. 23, sehingga penyajian laporan keuangan PT Misa Utara sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengakuan dan pengukuran pendapatan pada PT Misa Utara telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23, dimana pengakuan pendapatan perusahaan menggunakan metode accrual basis yakni pendapatan diakui pada saat terjadinya transaksi penjualan jasa oleh perusahaan. Pengakuan pendapatan perusahaan telah mengacu pada PSAK No. 23 terlihat dari nilai penjualan jasa yang dicatat sebagai pendapatan tersebut dapat diestimasi dengan pasti dan besar kemungkinannya dapat direalisasikan. Pengukuran pendapatan menggunakan dasar pengukuran historis berdasarkan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang akan diterima dalam bentuk kas dan setara kas.

d.3.3. Kerangka Pemikiran

KUD Sri Tanjung di Lumajang

Pendapatan Usaha Dagang

Pendapatan Jasa

Unit Usaha Pengadaan Pangan, Unit Usaha Saprotan, Unit Usaha Waserda/Pertokoan.

Unit Usaha Tebu Rakyat, Unit Usaha RMU/Penggilingan, Unit Usaha KUT, Unit Usaha Simpan Pinjam, Unit Usaha Angkutan, Unit Usaha Jarek Listrik dan Telepon, Unit Aneka Usaha dan Unit Usaha UPJA



**PENGAKUAN DAN
PENGUKURAN PENDAPATAN
KUD SRI TANJUNG**

**PENGAKUAN DAN
PENGUKURAN PENDAPATAN
MENURUT PSAK NO. 23 TAHUN
2017**

Gambar a.

KUD Sri Tanjung adalah koperasi unit desa yang bergerak dalam bidang perdagangan dan jasa. Ada 11 unit usaha yang dijalankan oleh KUD Sri Tanjung yaitu Unit Usaha Pengadaan Pangan, Unit Usaha Tebu Rakyat, Unit Usaha RMU/Penggilingan, Unit Usaha Saprotan, Unit Usaha KUT, Unit Usaha Simpan Pinjam, Unit Usaha Angkutan, Unit Usaha Waserda/Pertokoan, Unit Usaha Jarek Listrik dan Telepon, Unit Aneka Usaha dan Terakhir Unit Usaha UPJA. Pengakuan dan pengukuran pendapatan yang dilakukan KUD Sri Tanjung akan di analisis dan dibandingkan dengan PSAK No. 23 Tahun 2017 tentang pendapatan.



